

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang Hubungan personal hygiene dan status gizi dengan kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya yang dilakukan pada bulan Agustus 2018. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar.

Pada penyajian hasil dibagi dalam dua bagian yaitu data umum yang meliputi karakteristik tempat penelitian dan karakteristik responden yang terdiri dari pendidikan, umur, jenis kelamin, dan data skabies serta data khusus tentang Personal hygiene lansia, status gizi lansia serta hubungan personal hygiene dan status gizi dengan kejadian skabies pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil yang telah diperoleh dari hasil uji Korelasi *Spearman Rank (Rho)* untuk mengetahui dan mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel tersebut.

4.1 Hasil Penelitian

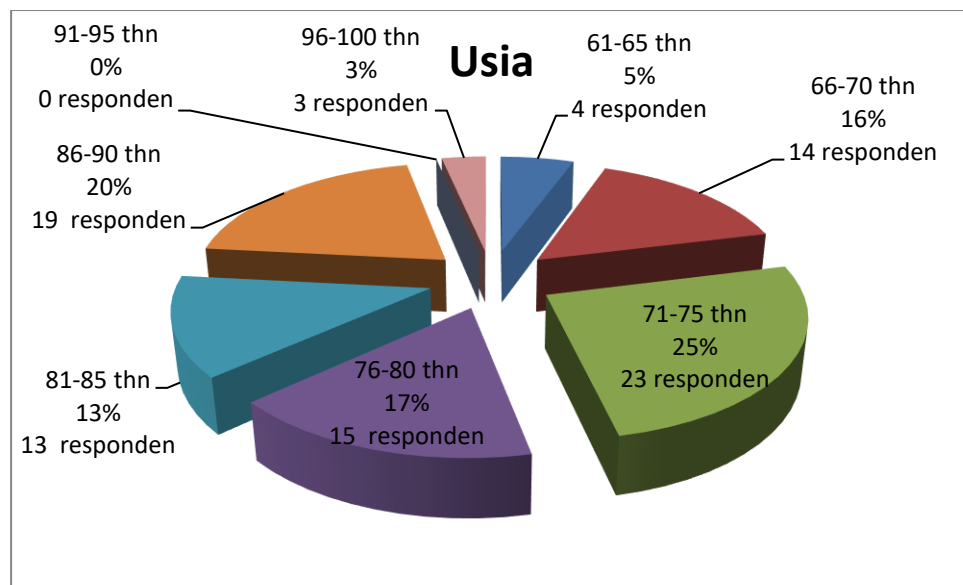
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di UPTD Griya Werdha Surabaya di bawah jembatan tol jambangan dan dekat dengan rumah sakit mata 1 kilometer. Program-program yang ada di panti adalah posyandu lansia setiap minggu sekali di puskesmas kebonsari, pemeriksaan kesehatan lansia ke rumah sakit, screening mata di RS mata sebulan sekali, melakukan tanaman hijau seminggu sekali, membuat prakarya dll. Kegiatan lainnya adalah penyuluhan-penyuluhan mengenai terapi

herbal untuk mengontrol kesehatan, mengajarkan cara cuci tangan dan kebersihan diri.

4.1.2 Karakteristik Responden

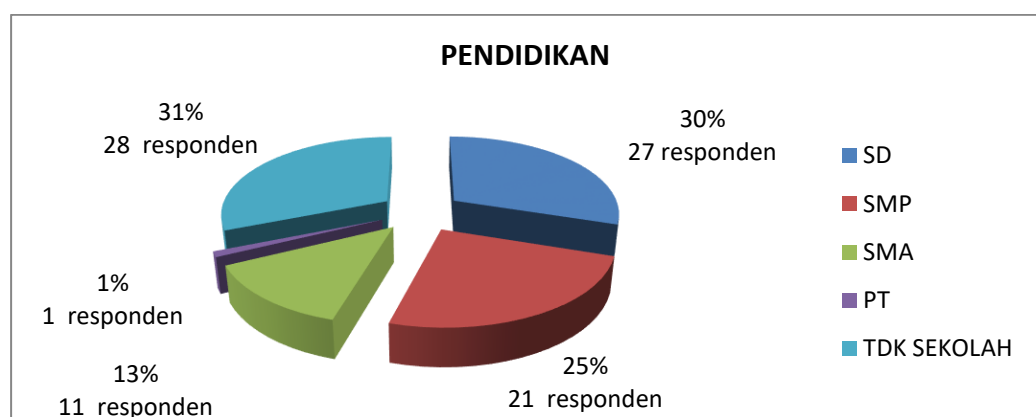
1. Usia



Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Umur di UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus 2018.

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar adalah usia 71-75 tahun yaitu sebesar 23 responden (25%) dan sebagian kecil kelompok usia 96-100 tahun sebanyak 3 responden(3%).

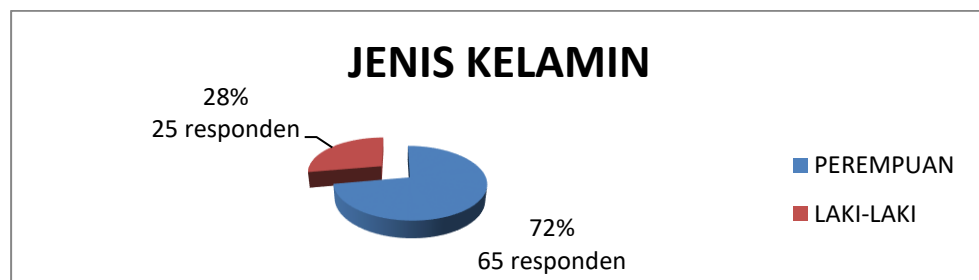
2. Pendidikan



Gambar 4.2 Diagram Responden Berdasarkan Pendidikan di UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus 2018.

Gambar 4.2 menunjukkan kelompok pendidikan sebagian besar adalah Tidak sekolah sebesar 28 responden (31%), dan sebagian kecil berpendidikan Perguruan Tinggi sebesar 1 responden (1%).

3. Jenis Kelamin



Gambar 4.3 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus 2018.

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 (72%), sedangkan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebesar 25 (28%).

4.2 Data Khusus

4.2.1 Kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya

Tabel 4.1 Karakteristik kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus 2018

Kejadian Skabies	Frekuensi	Persentase%
Terjadi	35	39%
Tidak Terjadi	55	61%
Total	90	100%

Dari tabel diatas diketahui kejadian skabies pala lansia dengan kategori terjadi sebanyak 35 responden (39%), kejadian skabies tidak terjadi sebanyak 55 responden (61%).

4.2.2 Personal Hygiene pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya

Tabel 4.2 Karakteristik Personal Hygiene pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus 2018

Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase%
Baik	30	33.3%
Cukup	34	37.8%
Kurang	26	28.9%
Total	90	100%

Dari tabel diatas diketahui personal hygiene dengan kategori baik sebanyak 30 responden (33.3%), personal hygiene cukup sebanyak 34 responden (37.8%), dan personal hygiene kurang yaitu sebanyak 26 responden (28.9%).

4.2.3 Status Gizi pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus 2018

Tabel 4.3 Karakteristik Status Gizi pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus 2018

Status Gizi	Frekuensi	Persentase%
Gemuk	3	3.3%
Normal	57	63.3%
Kurus	30	33.3%
Total	90	100%

Dari tabel diatas diketahui sebagian besar lansia memiliki status gizi normal sebanyak 57 responden (63.3%), sedangkan yang memiliki status Gizi kurus sebanyak 30 responden (33.3%), dan lansia yang memiliki status gizi gemuk sebanyak 3 responden (3.3%).

4.2.4 Analisis Hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya

Tabel 4.4 Analisis Hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya bulan Agustus 2018

Skabies	Personal Hygiene						Total	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Tidak Terjadi	30	54.5	22	40	3	5.5	55	100
Terjadi	0	0	12	34.3	23	65.7	35	100
Total	30	54.5%	34	78.3%	26	71.2%	90	100

Uji Korelasi *Spearman Rank (Rho)*
 $\rho \text{ value} = 0.000 \leq \alpha = 0.05$
Koefisien Korelasi = 0.709

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki personal hygiene yang baik dan tidak menderita penyakit skabies sebesar 30 responden (54.5%). Responden yang memiliki personal hygiene yang cukup dan tidak menderita penyakit skabies sebesar 22 responden (40%). Responden yang memiliki personal hygiene yang kurang dan tidak menderita penyakit skabies sebesar 3 responden (5.5%). Sedangkan sebagian besar responden yang memiliki personal hygiene yang kurang dan menderita penyakit skabies sebesar 23 responden (65.7%). Responden yang memiliki personal hygiene yang cukup dan menderita penyakit skabies sebesar 12 responden (34.3%). Responden yang memiliki personal hygiene yang baik dan menderita penyakit skabies sebesar 0 responden (0%).

Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* menunjukkan hasil dengan signifikan $\rho = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan Hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya. Dengan koefisien korelasi sebesar 0.709 yang artinya kekuatan hubungannya sangat kuat.

4.2.5 Analisis Hubungan antara Status Gizi dengan kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya

Tabel 4.5 Analisis Hubungan antara Status Gizi dengan kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya bulan Agustus 2018

Skabies	Status Gizi						Total	%
	Gemuk	%	Normal	%	Kurus	%		
TidakTerjadi	2	3.6	45	81.8	8	14.5	55	100
Terjadi	1	2.9	12	34.3	22	62.9	35	100
Total	3	3.3%	57	63.3%	30	33.3%	90	100%

Uji Korelasi Spearman Rank (*Rho*)
 $\rho \text{ value} = 0.000 \leq \alpha = 0.05$
Koefisien Korelasi = 0.474

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki status gizi dengan kategori normal dengan tidak terjadi scabies sebesar 45 responden (81.8%). Dan sebagian responden lainnya yang memiliki status gizi dengan kategori kurus dan tidak menderita scabies sebesar 8 responden (14.5%). status gizi dengan kategori gemuk dan tidak menderita scabies sebesar 2 responden (3.6%). Sedangkan sebagian besar responden yang memiliki status gizi kategori kurus dan menderita scabies sebesar 22 responden (62.9%). Responden status gizi dengan kategori normal dan menderita scabies sebesar 12 Responden (34.3%). Responden status gizi dengan kategori gemuk dan menderita scabies sebesar 1 Responden (2.9%)

Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* menunjukkan hasil dengan signifikan $\rho = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan Hubungan antara Status Gizi kejadian scabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya. Dengan koefisien korelasi sebesar 0.474 yang artinya kekuatan hubungannya kuat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Identifikasi Kejadian Skabies Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengalami penyakit skabies yaitu sebanyak 35 responden (39%), sedangkan yang tidak mengalami penyakit skabies sebanyak 55 responden (61%), dari total responden sebesar 90 (100%).

Menurut Siregar (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies adalah keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah status gizi rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas hygiene pribadi yang kurang baik. Terjadinya penyakit skabies disebabkan oleh faktor faktor lingkungan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit, selain itu kulit juga mempunyai nilai estetika. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies (Djuanda, 2007).

Di UPTD Griya Werdha Surabaya, terlihat tingkat personal hygiene yang cukup sehingga penderita skabies sebagian kecil dibandingkan yang tidak menderita. Tingginya kejadian skabies di panti disebabkan oleh lingkungan yang padat dan kebersihan perorangan yang kurang inilah yang paling sering mengalami penyakit skabies.

4.3.2 Identifikasi Personal Hygiene Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa personal hygiene pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya sebagian besar adalah personal hygiene dengan kategori cukup yaitu sebanyak 34 responden (37.8%) dari 90 jumlah responden.

Lansia yang tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya rata-rata sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD dan Tidak sekolah. Sisanya tamatan SMP dan juga ada yang lulusan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi personal hygiene lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Friedman (2010) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan lansia dan keluarga, semakin rendahnya pengetahuan maka akses terhadap informasi kesehatan lansia akan berkurang sehingga akan kesulitan dalam mengambil keputusan secara efektif, begitupun sebaliknya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan lansia dan keluarga.

Menurut Iswantiah dkk (2012) dalam jurnalnya, tingginya personal hygiene pada lansia dipengaruhi oleh pemberian pendidikan kesehatan secara terus menerus oleh petugas kesehatan. Sedangkan Tarwoto (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis.

Dari hasil pembahasan di atas dapat dilihat bahwa di UPTD Griya Werdha Surabaya hampir sebagian lansia melakukan personal hygiene dengan kategori cukup. Personal hygiene yang cukup inilah yang dapat memicu terjadinya

penyakit skabies pada lansia. Oleh karena itu, semakin baik personal hygiene maka akan semakin jauh dari penyakit skabies. Sebaliknya, jika personal hygiene yang kurang baik maka tidak menutup kemungkinan penyakit skabies akan menyerang dan akan berdampak buruk juga pada diri lansia.

4.3.3 Identifikasi Status Gizi Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi dengan kriteria normal yaitu sebanyak 57 responden (63.3%) dari 90 responden yang diteliti.

Dapat dilihat di atas bahwa sebagian besar lansia mengalami status gizi normal, mereka terlihat bersemangat untuk melakukan personal hygiene yang baik. Hal itu disebabkan karena mereka merasa dirinya masih berguna sehingga pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kebersihan diri harus dipenuhi.

Kurangnya personal hygiene dan status gizi yang rendah serta kondisi fisik mereka yang menurun sehingga menyebabkan mereka sering mengalami sakit-sakitan. Lansia yang tinggal di UPTD Griya Werdha Surabaya sebagian besar penghuninya perempuan, dimana perempuan mempunyai rasa sensitive terhadap kotoran dibandingkan laki-laki, rasa sensitivitas yang tinggi itulah yang menyebabkan sering mereka melakukan pembersihan diri dan pemenuhan kebutuhan nutrisi lansia.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Taufik (2011) yaitu Asupan makanan sangat penting bagi tubuh yang dapat mempengaruhi berat badan, dikatakan bahwa asupan makan merupakan faktor utama yang melihat berat badan seseorang ada peningkatan atau tidak. Pengukuran status gizi lansia

berada pada batas normal dari gemuk dan kurus, dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas hasil penelitian Taufik (2011).

4.3.4 Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa personal hygiene pada lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya sebagian besar adalah personal hygiene dengan kategori cukup yaitu sebanyak 34 responden (37.8%), personal hygiene dengan kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (33.3%), dan personal hygiene dengan kategori kurang yaitu sebanyak 26 responden (28.9%) dari 90 jumlah responden. Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* menunjukkan hasil dengan signifikan $\rho = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan Hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya. Dengan koefisien korelasi sebesar 0.709.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Hidayat (2014) yang mengatakan salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan rasa aman dan terlindung. Rasa aman dan terlindung dari berbagai macam penyakit khususnya penyakit kulit skabies. Peneliti lain mengatakan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur, sprei dan selimut serta kebersihan sanitasi lingkungan dengan keluhan penyakit kulit (Sajida, 2012).

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Bahwa di UPTD Griya Werdha Surabaya sebagian besar lansia melakukan personal hygiene dengan

cukup. Personal hygiene yang cukup menyebabkan kemungkinan besar penularan skabies lebih mudah terjadi. Lansia di Panti werdha personal hygienya cukup akan tetapi dapat mengalami scabies dikarenakan salah satu dari aspek personal hygiene seperti pemakaian selimut bersamaan kurang diperhatikan sehingga menyebabkan terjadinya scabies. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko terkena skabies adalah menjaga kebiasaan personal hygiene seperti mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan memotong kuku, dan tidak saling bertukar handuk.

4.3.5 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Skabies pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi dengan kriteria normal yaitu sebanyak 57 responden (63.3%), status gizi gemuk sebanyak 3 responden (3.3%), sedangkan status gizi yang kurus yaitu sebanyak 30 responden (33.3%) dari 90 responden yang diteliti. Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* menunjukkan hasil dengan signifikan $\rho = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan Hubungan antara Status Gizi kejadian skabies pada Lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya. Dengan koefisien korelasi sebesar 0.474.

Dalam penelitian Yono (2011), mengatakan kecukupan makanan sehat sangat penting bagi lansia, lansia yang berumur 70 tahun sama dengan kebutuhan gizinya orang yang berumur 50 tahun, namun nafsu makan lansia secara fisiologis menurun dan pola makannya menjadi tidak teratur sehingga dengan status gizi

yang kurang imunitas juga akan menurun dapat menyebabkan terserang berbagai macam penyakit. Pada penelitian tahun 2006 di tempat pengungsian Waipotih Kabupaten Wuru, Provinsi Maluku yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian skabies.

Dari hasil pembahasan tersebut didapatkan bahwa ada hubungan yang sangat terkait antara status gizi dengan kejadian penyakit skabies pada lansia tersebut. karena ketika status gizi dalam tubuh baik maka dapat meningkatkan antibody tubuh dan tubuh tidak mudah terserang virus skabies.

di UPTD Griya Werdha Surabaya Kebutuhan Nutrisi bagi lansia sudah terjamin dan terpenuhi yakni ada 3 waktu dalam makan, makan pagi , makan siang dan makan malam serta adanya selingan camilan diberikan jam 19.00 atau pada saat selesai ibadah sholat isya'. untuk kebutuhan gizinya pun sudah sesuai dan dipertimbangkan oleh perawat yang bertugas, akan tetapi yang menyebabkan status gizi kurang pada lansia adalah penurunan fungsi secara fisiologis pada lansia yang menyebabkan penurunan nafsu makan.